BAB IV

KOMPARATIF PEMIKIRAN AL-NAWĀWĪ DAN AL-GHAZĀLĪ TENTANG AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK

A. Analisa Pemikiran al-Nawāwi Tentang Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik

Dari pemaparan pemikiran al-Nawāwī tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik penulis menganalisa dalam bentuk klasifikasi menjadi beberapa tema akhlak sebagai berikut :

1. Sabar

Menurut al-Nawāwi, bentuk sikap sabar bagi peserta didik adalah sebagai berikut :

Pertama, hendaknya peserta didik berusaha bersabar atas kekerasan atau marahnya pendidik dan keburukan akhlaknya. Mengingat bahwa pendidik adalah manusia biasa. Dan satu hal harus diingat yakni hendaknya hal itu tidak menghalangi peserta didik untuk tetap bersama pendidik dan untuk tetap meyakini kesempurnaannya. Karena bagaimanapun juga keilmuan dan pengalaman pendidik tetap melebihi apa yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut penulis, tampaknya pemikiran al-Nawāwi ini berdasar pada fiman Allah :

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

Artinya : *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya…."* (QS. Al-Kahfi : 28).

Menurut ayat di atas berarti tidak ada yang lebih baik kecuali sabar bersama orang-orang yang berilmu dan yang selalu menyeru Allah 'azza wa jalla. Pemikiran al-Nawāwi ini senada dengan dawuh Imam Syafi'i rahimahullah :

اصْبِرْ عَلَى مُرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ فَإِنَّ رُسُوْبَ اْلعِلْمِ فِي نَفَرَاتِهِ

Artinya: *"Bersabarlah terhadap kerasnya sikap seorang guru, sesungguhnya gagalnya mempelajari ilmu karena memusuhinya"*

Kedua, apabila peserta didik hadir di majelisnya pendidik dan tidak menemuinya, maka dia harus sabar menunggu dan tetap tinggal di pintunya. Jangan sekali-kali berani mengetuk pintu rumahnya. Tampaknya pemikiran al-Nawāwi ini didasarkan pada perkataan Abu 'Ubaid al- Qasim bin Salam : "Aku tidak pernah sekalipun mengetuk pintu rumah seorang dari guruku, karena Allah berfirman :

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : *"Kalau sekiranya mereka sabar sampai kamu keluar menemui mereka, itu lebih baik untuknya."* (QS. Al-Hujurat : 5)."

Ketiga, apabila peserta didik menjumpai pendidik dalam kondisi tidur atau sibuk dengan perkara yang penting, maka janganlah meminta izin, tetapi menunggu dengan sabar sampai pendidik bangun atau selesai dari kesibukannya, adapun bersabar itu lebih utama. Karena dengan bersabar maka peserta didik akan menjumpai pendidiknya sudah berada

dalam kondisi siap ditemui sehingga dia akan mendapatkan izinnya dengan nyaman dan diridhainya.

2. Menjaga Nama Baik

Menurut al-Nawāwi bentuk nyata perbuatan menjaga nama baik pendidik adalah hendaknya peserta didik menolak gunjingan terhadap pendidiknya ketika dia mendapatinya di manapun berada jika mampu. Apabila tidak mampu maka hendaknya ia meninggalkan majelis terjadinya pergunjingan tersebut. Hal ini sudah semestinya dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk cinta dan hormatnya kepada pendidik. Pemikiran beliau ini tampaknya didasarkan pada hadis berikut :

عَنْ أَبِي اَلدَّرْدَاءِ رضي الله عنه عَنْ اَلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ بِالْغَيْبِ رَدَّ اَللَّهُ عَنْ وَجْهِهِ اَلنَّارَ يَوْمَ اَلْقِيَامَةِ أَخْرَجَهُ اَلتِّرْمِذِيُّ

Artinya : *Dari Abu Darda' radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:"Barangsiapa membela kehormatan saudaranya tanpa sepengetahuannya maka Allah akan menjaga dirinya dari api neraka pada hari Kiamat."* (Hadis Hasan riwayat Tirmidzi)

Dalam hadis lain juga disebutkan :

وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اَللَّهُ فِي اَلدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya : *"Dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan akhirat."* (HR. Muslim)

3. Tawāḍu'

Menurut al-Nawāwi hendaknya peserta didik bersikap tawāḍu' (rendah diri) terhadap pendidiknya dan terhadap ilmu. Sebab dengan

sikap tawāḍu’ maka dia akan memperoleh ilmu. Ibarat air akan selalu mengalir ke tempat yang rendah, demikianlah ilmu. Dia akan masuk dan bertempat di dalam fikiran orang yang selalu rendah hati. Pemikiran beliau ini tampaknya didasarkan pada firman Allah berikut :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku,kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil’.”* (QS. Al-Israa’: 24)

Meskipun secara tersurat ayat di atas menjadi dalil kewajiban rendah hati terhadap orang tua, tetapi secara tersirat juga menunjukkan kewajiban rendah hati terhadap pendidik. Karena pada hakikatnya setiap pendidik adalah orang tua bagi peserta didik dalam nasab ilmu.

Pemikiran beliau tentang rendah hati ini tampaknya juga didasarkan pada sebuah hadis :

عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم إِنَّ اَللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Artinya : *Dari ‘Iyadl Ibnu Himar radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian merendahkan diri sehingga tidak ada seorang pun menganiaya orang lain dan tidak ada yang bersikap sombong terhadap orang lain."* (HR. Muslim)

Secara tekstual tampaknya pemikiran beliau ini berasal dari perkataan Umar bin al-Khattab radhiyallahu ‘anhu yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi ;

تَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya : *"Tawāḍu'lah kalian terhadap orang yang mengajari kalian."*

4. Membiasakan Minta Izin

Menurut al-Nawāwi hendaknya peserta didik tidak masuk ruangan pendidik sebelum meminta izin, apabila pendidiknya berada pada tempat yang perlu minta izin untuk memasukinya. Karena bisa jadi di ruangannya pendidik sedang sibuk dengan pekerjaannya atau tidak ingin ditemui siapapun karena akan beristirahat. Pemikiran beliau ini tampaknya didasarkan pada fiman Allah berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman , janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat."* (*QS.* An Nuur : 27)

5. Berpenampilan Baik

Menurut al-Nawāwi ketika peserta didik menghadap pendidik, hendaknya ia dalam keadaan yang sempurna budi pekertinya, yaitu dalam kondisi badan maupun pakaian yang suci dan mulut yang bersih dengan bersiwak. Karena pendidik atau siapapun akan merasa nyaman dan senang jika didatangi tamu dengan kondisi yang mengenakkan dipandang. Pemikiran beliau ini tampaknya berdasar pada firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya *Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."* (QS. Al-Baqarah: 222).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman :

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya: *"Dan pakaianmu bersihkanlah."*(QS. Al-Muddatsir : 4)

Pemikiran beliau dalam hal ini tampaknya juga didasari oleh hadis berikut :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ :قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ. رواه الترمذي

Artinya: *"Dari Abu Hurairah dia berkata : Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : Andaikan aku tidak khawatir memberatkan umatku niscaya aku perintahkan mereka bersiwak tiap kali melakukan shalat."* (HR. al-Tirmidzi)

Orang yang melakukan shalat pada hakikatnya menghadap Allah Dzat yang memiliki ilmu. Dalam hadis di atas orang yang akan menghadap Allah dianjurkan untuk membersihkan mulut. Demikian pula peserta didik ketika akan menghadap pendidik sebagai penyampai ilmu dari Allah kepadanya sudah semestinya dia membersihkan mulut dan badannya sebagai bentuk penghormatan.

6. Duduk Dengan Tertib

Menurut al-Nawāwi dalam hal duduk di majelis pendidik, peserta didik juga harus memiliki adab. Di antaranya peserta didik tidak

diperbolehkan melangkahi pundak atau lehernya orang-orang dan memindah tempat duduknya, tetapi hendaklah duduk di tempat yang masih tersisa. Kecuali bila pendidik memberikan izin untuk maju atau mengetahui keadaan orang-orang bahwa mereka telah mendahulukannya.

Jika orang lain mendahulukannya atau mengutamakannya maka janganlah menerima, kecuali dengan hal itu menjadikan kebaikan terhadap mereka atau pendidik memerintahkan untuk melakukannya. Dilarang duduk di tengah-tengah majelis kecuali terpaksa, dilarang duduk di antara dua teman kecuali mereka memberi izin, dan apabila mereka melapangkan tempat maka duduklah bersamanya. Pemikiran beliau ini tampaknya didasarkan pada hadis berikut :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:لَا يُقِيْمَنَّ أَحَدُكُمْ رَجُلًا مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ , وَلَكِنْ تَوَسَّعُوْا وَتَفَسَّحُوْا وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ اِذَا قَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ لَمْ يَجْلِسْ فِيْهِ .متفق عليه

Artinya: *"Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,' Janganlah seseorang mengusir temannya dari tempat duduk, kemudian ia duduk padanya, tetapi hendaknya kamu memperluas (merenggangkan) untuk memberi tempat. Adalah Ibnu Umar dalam mempraktekkan ini, jika seseorang bangun dari majelis tidak suka duduk pada tempat orang itu."* (Muttafaq 'alaih)

7. Ringan Meminta Maaf

Menurut al-Nawāwi apabila pendidik melakukan kekerasan (marah) terhadap peserta didik, hendaknya peserta didik memulai untuk meminta maaf kemudian menjelaskan bahwa yang bersalah adalah peserta didik dan pantaslah peserta didik yang disalahkan. Hal itu akan

bermanfaat bagi peserta didik karena dengan mendahului minta maaf menunjukkan budi pekerti mulia peserta didik dan akan terhindar dari tidak ridhanya pendidik.

8. Menjaga Kesopanan

Dalam hal ini al-Nawāwi menegaskan bahwa hendaknya peserta didik bersikap *ta'dīb* (sopan santun/beradab) terhadap pendidik meskipun pendidiknya lebih muda umurnya, belum terkenal, nasabnya lebih rendah, lebih sedikit kebaikannya dan lain sebagainya. Aplikasi sikap sopan santun ini menurut al-Nawāwi sebagai berikut :

Pertama, hendaknya peserta didik duduk di hadapan pendidik dengan gaya duduk sebagaimana duduknya orang-orang yang belajar bukan seperti duduknya pendidik. Pemikiran beliau ini sejalan dengan perkataan Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah* di dalam kitabnya *Hilyah Thalibil' Ilm*, yaitu : "Pakailah adab yang terbaik pada saat kau duduk bersama syaikhmu, pakailah cara yang baik dalam bertanya dan mendengarkannya." Syaikh Utsaimin mengomentari perkataan ini, "Duduklah dengan duduk yang beradab, tidak membentangkan kaki, juga tidak bersandar, apalagi saat berada di dalam majelis."

Kedua, peserta didik tidak boleh mengeraskan suara tanpa ada keperluan, , jangan tertawa, jangan memperbanyak pembicaraan tanpa ada keperluan, tidak bermain-main dengan tangan maupun yang lainnya, jangan menoleh ke kanan atau ke kiri tanpa ada keperluan, peserta didik harus menghadap pendidik dan mendengarkan, memperhatikan apa yang

disampaikannya. Pemikiran al-Nawāwi ini tampaknya didasarkan pada kisah para sahabat Nabi *shallahu 'alaihi wa sallam* yang mana mereka tidak lain adalah murid-murid beliau. Tidak pernah kita dapati mereka beradab buruk kepada gurunya tersebut. Mereka tidak pernah memotong ucapannya atau mengeraskan suara di hadapannya. Bahkan Umar bin Khattab yang terkenal keras wataknya tak pernah mengeraskan suaranya di depan Rasulullah. Bahkan di beberapa riwayat, Rasulullah sampai kesulitan mendengar suara Umar jika berbicara. Dalam hadis, Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* juga menjelaskan,

كُنَا جُلُوْساً فِي الْمَسْجِدِ إِذْ خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ فَجَلَسَ إِلَيْنَا فَكَأَنَّ عَلَى رُؤُوْسِنَا الطَّيْرَ لاَ يَتَكَلَّمُ أَحَدُ مِنَّا

Artinya: *"Saat kami sedang duduk-duduk di masjid, maka keluarlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian duduk di hadapan kami. Maka seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Tak satu pun dari kami yang berbicara"* (HR. Bukhari).

9. Patuh

Menurut al-Nawāwi hendaknya peserta didik bersikap patuh terhadap pendidik, yaitu dalam bentuk selalu bermusyawarah dengannya dalam segala urusannya dan menerima apapun yang disampaikan, seperti halnya orang sakit yang berakal, dia mau menerima nasihat yang disampaikan oleh dokter yang pandai. Maka yang demikian itu lebih utama. Tampaknya pemikiran beliau ini berdasarkan firman Allah :

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*." (Qs. Al Israa' : 23)

Dalam ayat di atas ada perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Salah satu bentuk perbuatan baik tersebut adalah patuh. Jika dimaknai secara luas orang tua dalam hal ini juga termasuk pendidik karena hakikat pendidik adalah orang tua bagi peserta didik dalam nasab ilmu.

10. Husnudzan

Menurut al-Nawāwi wajib bagi peserta didik untuk memandang pendidik dengan pandangan yang memuliakan dan meyakini kesempurnaannya, keahlian dan keunggulannya melebihi di antara para golongannya. Karena hal itu lebih dekat bagi peserta didik mendapatkan manfaat dari pendidiknya. Selain itu hendaklah peserta didik menilai perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan pendidik yang secara lahiriah tidak baik dengan penilaian yang baik. Tampaknya pemikiran beliau ini didasarkan pada firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 12 berikut :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Artinya : "*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah oleh kalian kebanyakan dari persangkaan (zhan) karena sesungguhnya sebagian dari persangkaan itu merupakan dosa*." (Al-Hujurat: 12)

Di dalam hadis juga disebutkan :

يَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْث. متفق عليه

Artinya : "*Hati-hati kalian dari persangkaan yang buruk (zhan) karena zhan itu adalah ucapan yang paling dusta.*" (Muttafaq 'alaih)

Apalagi terhadap pendidik, persangkaan yang buruk kepadanya tidak hanya berakibat dosa tetapi bisa menyebabkan hal yang lebih fatal yaitu ilmu yang tidak bermanfaat. Maka seyogyanya bagi peserta didik untuk selalu berbaik sangka terhadap pendidiknya.

11. Tenggang Rasa

Menurut al-Nawāwi hal yang harus diperhatikan peserta didik adalah tidak belajar kepada pendidik dalam kondisi hati sedang sibuk, jenuh, ketakutan, sedih, terlalu gembira, haus, ngantuk, gelisah, dan hal lain yang dapat memberatkan dan menghalangi dari hadirnya hati dan semangatnya pendidik, dan hendaknya peserta didik menggunakan waktu-waktu ketika pendidik sedang semangat/dalam kondisi yang prima. Tampaknya pemikiran al-Nawāwi ini didasarkan pada hadis berikut :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم : مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ اَلدُّنْيَا, نَفَّسَ اَللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ اَلْقِيَامَةِ , وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ, يَسَّرَ اَللَّهُ عَلَيْهِ فِي اَلدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, , أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Artinya : *Dari Abu Hurairah Radliyallaahu* 'anhu *bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: Barang siapa yang melapangkan kehidupan dunia orang mukim, maka Allah akan melapangkan kehidupan orang itu di hari kiamat. Dan barang siapa yang meringankan kesusahan orang yang dalam kesusahan, Allah akan menghilangkan kesusahan orang itu di dunia dan akhirat*. (HR Muslim)

B. Pemikiran Al-Ghazâlî Tentang Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik

Dari pemaparan pemikiran al-Ghazāli¯ tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik penulis menganalisa dalam bentuk klasifikasi menjadi beberapa tema akhlak sebagai berikut :

1. Sabar

Aplikasi sikap sabar ini menurut al-Ghazāli adalah dalam bentuk tidak bertanya sebelum waktunya. Allah Swt memperingatkan dengan kisah Nabi Khidir dan Musa As, dimana Khidir berkata:

اِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا. وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya: *"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang itu".*

Kemudian Khidir mensyaratkan dengan diam dan menerima, lalu ia berkata :

فَاِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْئَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى اُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: *"Jika kamu mengikutiku maka janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu sehingga aku menerangkannya kepadamu*". (Al Kahfi : 70).

Kemudian Musa tidak sabar dan ia selalu menanyakan sampai hal itu menjadi sebab perpisahan antara keduanya. Peristiwa yang diceritakan dalam ayat ini memberikan pelajaran pada kita bahwa hendaknya peserta didik mengedepankan sikap sabar karena seorang pendidik lebih mengetahui waktu yang tepat untuk menyampaikan suatu penjelasan kepada peserta didik.

2. Menjaga Nama Baik

Aplikasi menjaga nama baik ini menurut al-Ghazāli adalah dalam bentuk dengan tidak menyebarkan rahasia-rahasianya atau aib-aibnya. Pemikiran beliau ini tampaknya didasarkan pada ayat berikut :

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Artinya : *"Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya"* (QS. Al-Hujurat:12).

Menyebarkan rahasia atau keburukan saudara sesama muslim ibarat memakan daging saudaranya yang sudah mati. Ini adalah gambaran perbuatan yang sangat buruk. Sangat tidak pantas dilakukan oleh peserta didik apalagi terhadap orang yang telah dengan ikhlas mendidik dan menyampaikan ilmu padanya.

3. Tawāḍu'

Aplikasi sikap tawāḍu' ini menurut al-Ghazâlî adalah dalam bentuk peserta didik merendahkan diri kepada pendidiknya, dan mencari

pahala dan kemuliaan dengan melayani pendidiknya. Asy Sya'bi berkata "Zaid bin Tsabit menyalati jenazah, lalu saya mendekatkan baghal (blasteran keledai dan kuda) untuk dikendarainya. Maka datanglah Ibnu 'Abbas memegang kendaraannya. Lalu Zaid berkata : "Biarlah (tinggalkanlah) kendaraan itu wahai putra paman Rasulullah Saw!". Ibnu Abbas berkata : " Demikianlah kami diperintahkan untuk berbuat terhadap para ulama dan para pembesar". Lalu Zaid bin Tsabit mencium tangannya (Ibnu Abbas) dan ia berkata : " Demikianlah kami diperintahkan untuk berbuat kepada keluarga Nabi kita Saw".

لَيْسَ مِنْ اَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ اِلَّا فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ

Artinya*: "Bukan dari akhlak mu'min merendahkan atau menghinakan diri kecuali dalam mencari ilmu".*

Maka tidak seyogyanya bagi penuntut ilmu untuk sombong terhadap pendidiknya. Termasuk kesombongannya terhadap pendidik adalah ia enggan untuk mencari faidah (ilmu) kecuali dari orang-orang yang terpandang dan terkenal. Itu adalah kedunguan yang sebenarnya. Sesungguhnya ilmu adalah sebab keselamatan dan kebahagiaan. Barang siapa yang mencari tempat melarikan diri dari binatang buas yang mau menerkam maka ia tidak membedakan antara pelarian yang ditunjukkan oleh orang yang masyhur atau orang dungu. Terkaman binatang buas api kepada orang-orang yang bodoh tentang Allah Swt adalah lebih hebat dari pada terkaman seluruh binatang buas.

Hikmah (ilmu) adalah benda hilang orang-orang mukmin dimana ia memungutnya dimana ia mendapatinya, dan mengikutinya dengan pemberian bagi orang yang dapat membawanya, siapapun orangnya. Oleh karena itu dikatakan oleh penyair :

اَلْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَالِى كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِى

Artinya : ”*Ilmu adalah perang bagi pemuda yang meninggi, seperti banjir itu perang bagi tempat yang tinggi”.*

Dari maqalah ini bisa dipahami bahwa apabila peserta didik ingin mendapatkan ilmu yang ia cari dari pendidik sudah seyogyanya ia bersikap tawāḍu’ kepada pendidiknya.

4. Membiasakan Minta Izin

Aplikasi sikap ini menurut al-Ghazâlî adalah hendaknya peserta didik mendahului melakukan penghormatan dan mengucapkan salam serta meminta izin ketika akan memasuki ruangan pendidik atau majlis tempat pendidik sedang mengajar. Selain itu hendaknya peserta didik juga meminta izin terlebih dahulu sebelum menanyakan sesuatu hal kepada pendidik. Pemikiran beliau ini tampaknya didasarkan pada fiman Allah berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang* yang *beriman , janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”* (*QS.* An Nuur : 27)

Dalam ayat di atas jelas bahwa apabila meminta izin itu dianjurkan apalagi dalam urusan yang berkaitan dengan pendidik sebagai orang yang tingkatannya di atas kita.

5. Menjaga Kesopanan

Aplikasi sikap ini menurut al-Ghazâlî adalah dalam bentuk meminimalkan pembicaraan yang sifatnya biasa di hadapan pendidik dan tidak membicarakan apa yang tidak ditanyakan oleh pendidik. Ketika mendapati ketidaksesuaian dalam keterangan yang disampaikan pendidik, maka peserta didik tidak mengatakan : “ Seseorang mengatakan tidak sama dengan ucapanmu. “ Tidak menunjukkan perbedaan pendapat kepada pendidik sehingga peserta didik mengira bahwa ia lebih mengetahui perkara yang benar dalam suatu permasalahan. Hal ini mengurangi nilai tata krama terhadap pendidik dan mengurangi barakah. Tidak bertanya atau tidak mengobrol dengan teman duduk di majelis pendidik, dan tidak tersenyum ketika pendidik berbicara. Tidak menoleh kemana-mana, ke kanan dan ke kiri di hadapan pendidik, melainkan duduk dengan menundukkan pandangan, bersikap tenang, bertata krama, dengan tidak bermain-main dengan tangan misalnya, seakan-akan berada dalam sholat. Apabila seorang pendidik berdiri maka hendaklah peserta didik juga berdiri karena menghormatinya dan peserta didik tidak boleh menarik pakaiannya ketika berdiri. Ketika pendidik berdiri dari majlis, peserta didik tidak langsung menyuguhkan pembicaraan dan pertanyaannya. Pemikiran beliau ini tampaknya didasarkan pada hadis berikut:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيْرَنَا وَ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَ يَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya : *"Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda* serta *yang tidak mengerti hak ulama"* (HR. Ahmad dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jami*).

Hadis di atas jelas menganjurkan kepada kita khususnya peserta didik untuk bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua yang mana dalam pembahasan ini adalah pendidik karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk memenuhi haknya.

6. Patuh

Aplikasi sikap ini menurut al-Ghazâlî adalah peserta didik tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang pendidik namun ia serahkan kendali urusannya kepada pendidik itu secara keseluruhan dalam setiap rincian, dan mendengarkan nasihatnya seperti orang yang sakit dan bodoh mendengarkan dokter yang sayang dan cerdik.

Betapapun pendidik memberikan petunjuk dengan jalan apapun dalam belajar maka hendaklah ia mengikutinya dan hendaklah ia meninggalkan pendapatnya. Jika pemberi petunjuk itu salah maka itu lebih bermanfaat baginya dari pada benarnya sendiri. Karena pengalaman itu menampakkan hal-hal yang mendetail yang kedengarannya asing padahal itu besar manfaatnya.

7. Husnudzan

Aplikasi sikap ini menurut al-Ghazâlî dalam bentuk tidak berburuk sangka kepada pendidik, dalam perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah

terlihat kurang baik menurut peserta didik karena pendidik itu lebih mengetahui rahasia di balik perbuatannya tersebut. Dan ketika akan muncul buruk sangka di dalam hati hendaklah peserta didik mengingat ucapan Nabi Musa kepada Nabi Khidir yang mengingkari sesuatu yang secara lahiriyah kelihatan salah, yaitu merusakkan perahu yang dapat membahayakan jiwa penumpangnya, " Apakah engkau melubangi perahu itu untuk menenggelamkan? Sungguh engkau telah melakukan sesuatu yang kontrofersial sekali". Dan hendaklah peserta didik meyakini bahwa rasa ingkarnya terhadap pendidik dengan hanya berpegang pada perkara yang tampak secara lahiriyah itu merupakan kesalahan dan hendaklah ia mengingat-ingat bahwa pendidik itu mengetahui rahasia di balik perbuatannya, sebagaimana diriwayatkan bahwa Ibnu Araby pernah sholat lalu murid-muridnya melihat berkali-kalia menggerakkan kakinya dalam sholat tersebut. Setelah selesai sholat mereka bertanya, " Mengapa engkau menggerakkan kakimu?". Lalu beliau menjawab, " Sesungguhnya Syaikh Fakhr ar- Razi sedang mengalami sakaratul maut, lalu syaitan-syaitan segera melakukan usaha untuk mencabut keimanannya. Maka aku mengusir mereka darinya dengan kakiku sehingga ia meninggal dalam keadaan iman.

8. Tenggang Rasa

Aplikasi sikap tenggang rasa ini menurut al-Ghazâlî dalam bentuk peserta didik tidak menanyai pendidik di tengah perjalanannya, melainkan menunggu sehingga pendidik sampai di rumahnya atau tempat duduknya.

Peserta didik tidak mendesak pendidik untuk urusan apapun terutama hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran apabila ia sedang malas. Selain itu bentuk tenggang rasa yang lain yakni apabila pendidik mempunyai kebutuhan maka seyogyanya peserta didik mengajak orang-orang untuk membantu dan melayaninya.

C. Analisa Komparatif Pemikiran Al-Nawāwī dan Al-Ghazâlî Tentang Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik

Pemikiran Al-Nawāwī dan Al-Ghazâlî tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik yang dapat dikomparasikan meliputi tema-tema berikut :

1. Sabar

Konsep sabar yang dipaparkan oleh Al-Nawāwi berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Al-Ghazâlî. Menurut penjelasan Al-Nawāwi, dalam hal ini sabar meliputi tiga hal, yaitu : sabar atas kekerasan atau marahnya pendidik dan keburukan akhlaknya, sabar menunggu kehadiran pendidik, dan sabar menunggu kelonggaran waktu pendidik. Sedangkan menurut Al-Ghazâlî, wujud sabar dalam hal ini adalah berupa tidak bertanya kepada pendidik sebelum tiba waktunya. Dipandang dari segi tendensi, menurut pengamatan penulis pemikiran Al-Nawāwi lebih banyak dalil pendukungnya, yaitu firman Allah surat Al-Kahfi ayat 28, surat Al-Hujurat ayat 5, dan maqalah Imam Syafi'i. Sedangkan pemikiran Al-Ghazâlî bertendensi pada satu ayat saja, yaitu surat Al-Kahfi ayat 70.

2. Menjaga Nama Baik

Gambaran menjaga nama baik menurut pemikiran Al-Nawāwi dalam hal ini berupa menolak gunjingan terhadap pendidik jika mampu. Jika tidak mampu maka hendaknya meninggalkan tempat tersebut. Sedangkan menurut pemikiran Al-Ghazâlî berupa tidak menyebarkan rahasia-rahasianya.

Dipandang dari segi tendensi pemikiran Al-Ghazâlî lebih tinggi tingkatan dalilnya karena bertendensi pada hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Sedangkan pemikiran Al-Nawāwi bertendensi pada hadis hasan yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi.

3. Tawadhu'

Dalam pembahasan sikap ini Al-Nawāwi tidak menjelaskan gambaran secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beliau hanya menuturkan teori secara umum, yakni bahwa hendaknya peserta didik memiliki sikap tawadhu' terhadap pendidiknya. Sedangkan Al-Ghazâlî menjelaskan gambarannya dalam bentuk melayani kebutuhan pendidik dan tidak membeda-bedakan antara pendidik satu dengan pendidik yang lain.

Dipandang dari segi tendensi, menurut pengamatan penulis tampaknya pemikiran Al-Nawāwi lebih umum dari pada pemikiran Al-Ghazâlî. Al-Nawāwi bertendensi pada surat Al-Isra' ayat 24 dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Sedangkan Al-Ghazâlî bertendensi pada perkataan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan syair Arab.

4. Meminta Izin

Pemikiran Al-Nawāwi dan Al-Ghazâlî dalam hal ini memiliki persamaan, yaitu hendaknya peserta didik meminta izin ketika akan memasuki ruangan pendidik. Menurut pengamatan penulis, tampaknya pemikiran keduanya sama-sama bertendensi pada firman Allah surat Al-Nur ayat 27. Kemudian Al-Ghazâlî menambahkan bahwa anjuran meminta izin tidak hanya ketika akan memasuki ruangan pendidik tetapi juga ketika akan bertanya kepada pendidik.

5. Menjaga Kesopanan

Al-Ghazâlî dalam menyampaikan pemikirannya tentang hal ini lebih luas dari pada Al-Nawāwi. Menurut Al-Nawāwi gambaran menjaga kesopanan yang hendaknya diamalkan oleh peserta didik meliputi dua hal, yaitu duduk di hadapan pendidik sebagaimana duduknya orang yang belajar dan tidak mengeraskan suara tanpa ada keperluan, , tidak tertawa, tidak memperbanyak pembicaraan tanpa ada keperluan, tidak bermain-main dengan tangan maupun yang lainnya, tidak menoleh ke kanan atau ke kiri tanpa ada keperluan, menghadap pendidik, mendengarkan, serta memperhatikan apa yang disampaikannya. Sedangkan menurut Al-Ghazâlî gambaran menjaga kesopanan yang hendaknya diamalkan oleh peserta didik meliputi meminimalkan pembicaraan yang sifatnya biasa di hadapan pendidik, tidak membicarakan apa yang tidak ditanyakan oleh pendidik, ketika mendapat ketidaksesuaian dalam keterangan yang disampaikan pendidik, maka peserta didik tidak mengatakan : “ Seseorang mengatakan

tidak sama dengan ucapanmu, “ tidak menunjukkan perbedaan pendapat kepada pendidik sehingga peserta didik mengira bahwa ia lebih mengetahui perkara yang benar dalam suatu permasalahan, tidak bertanya atau tidak mengobrol dengan teman duduk di majelis pendidik, dan tidak tersenyum ketika pendidik berbicara, tidak menoleh kemana-mana di hadapan pendidik, melainkan duduk dengan menundukkan pandangan, bersikap tenang, bertata krama, dengan tidak bermain-main dengan tangan misalnya seakan-akan berada dalam sholat, apabila seorang pendidik berdiri maka hendaklah peserta didik juga berdiri karena menghormatinya, peserta didik tidak menarik pakaiannya ketika berdiri, dan ketika pendidik berdiri dari majlis, peserta didik tidak langsung menyuguhkan pembicaraan dan pertanyaannya.

Dipandang dari segi tendensi, pemikiran keduanya sama-sama bertendensi pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan didukung oleh pendapat ulama’.

6. Patuh

Dalam hal ini antara pemikiran Al-Nawāwi dan Al-Ghazâlî terdapat kesamaan, yakni bahwa peserta didik hendaknya patuh, mendengarkan, dan menerima nasihat apapun yang disampaikan oleh pendidik sebagaimana orang sakit yang patuh terhadap nasihat dokter yang mengobatinya.

Pemikiran keduanya tampaknya bertendensi pada firman Allah surat Al-Isra’ ayat 23.

7. Husnudzan

Gambaran husnudzan dalam hal ini menurut pemikiran Al-Nawāwi meliputi dua hal, yaitu : pertama, memandang pendidik dengan pandangan yang memuliakan dan meyakini kesempurnaan dan keahliannya. Kedua, menilai perkataan dan perbuatan pendidik yang secara lahiriyah tidak baik dengan penilaian yang baik. Sedangkan gambaran husnudzan menurut pemikiran Al-Ghazâlî adalah tidak berburuk sangka kepada pendidik dalam perbuatan-perbuatan yang secara lahiriyah terlihat kurang baik menurut peserta didik.

Dipandang dari segi tendensi, pemikiran Al-Nawāwi berdasar pada firman Allah surat Al-Hujurat ayat 12 dan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Sedangkan pemikiran Al-Ghazâlî berdasar pada firman Allah surat Al-Kahfi ayat 71.

8. Tenggang Rasa

Gambaran tenggang rasa di sini menurut pemikiran Al-Nawāwi adalah tidak belajar kepada pendidik dalam kondisi hati sedang sibuk, jenuh, ketakutan, sedih, terlalu gembira, haus, ngantuk, gelisah, dan hal lain yang dapat memberatkan dan menghalangi dari hadirnya hati dan semangatnya pendidik, dan hendaknya peserta didik menggunakan waktu-waktu ketika pendidik sedang semangat/dalam kondisi yang prima. Sedangkan menurut Al-Ghazâlî gambaran tenggang rasa di sini meliputi tidak menanyai pendidik di tengah perjalanannya, melainkan menunggu sehingga pendidik sampai di rumahnya atau tempat duduknya, tidak

mendesaknya apabila ia sedang malas, dan mengajak kaum untuk melayaninya jika ia mempunyai kebutuhan.

Dipandang dari segi tendensi, pemikiran keduanya sama-sama berdasar pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Menurut pengamatan penulis, secara umum pemikiran Al-Nawāwi lebih luas dari pada pemikiran Al-Ghazâlî dengan bukti Al-Nawāwi menjabarkan tiga bentuk akhlak peserta didik terhadap pendidik yang tidak dijabarkan oleh Al-Ghazâlî, yaitu peserta didik harus berpenampilan baik, duduk dengan tertib ketika di majlis pendidik, dan ringan meminta maaf di saat melakukan kesalahan kepada pendidik sekecil apapun.